

**KEBERADAAN MUSIK KULINTANG DALAM
ADAT PERNIKAHAN SUKU KOMERING DI OKU
TIMUR**

TESIS

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna mencapai derajat sarjana S2
Program Studi Penciptaan dan Pengkajian Seni
Minat Studi Pengkajian Musik Nusantara



diajukan oleh

Dedy Firmansyah

12211111

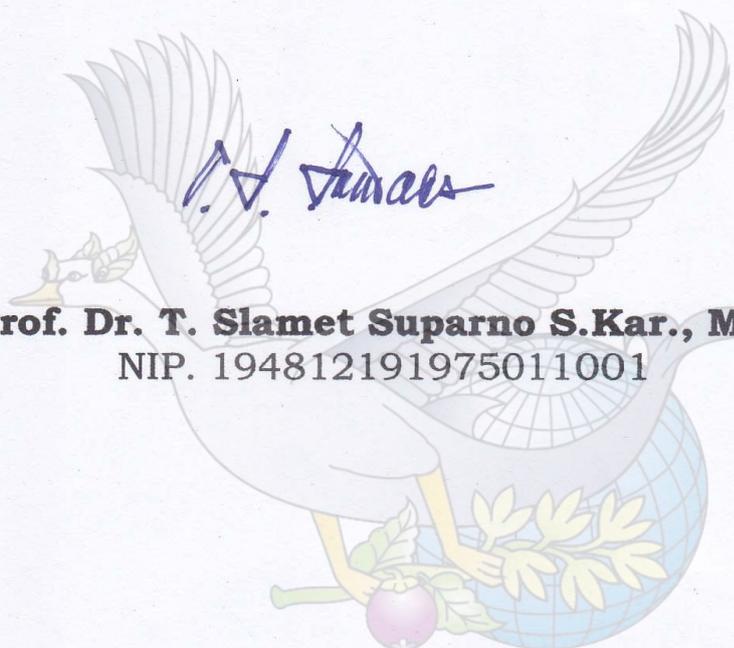
**Kepada
PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA (ISI)
SURAKARTA
2015**

PERSETUJUAN

Disetujui dan disahkan oleh pembimbing

Surakarta, 26 Januari 2015

Pembimbing



T. Slamet

Prof. Dr. T. Slamet Suparno S.Kar., M.S.
NIP. 194812191975011001

PENGESAHAN

TESIS

**KEBERADAAN MUSIK KULINTANG DALAM ADAT PERNIKAHAN
SUKU KOMERING DI OKU TIMUR**

Dipersiapkan dan disusun oleh

Dedy Firmansyah
12211111

Telah dipertahankan di depan dewan penguji
Pada Tanggal 23 Januari 2015

Susunan Dewan Penguji

Pembimbing

Ketua Dewan Penguji



Prof. Dr. T. S. Suparno

Dr. Aton Rustandi Mulyana, M.Sn.

Penguji Utama



Prof. Dr. Rustopo, S.Kar., M.S.

Tesis ini telah diterima
Sebagai salah satu persyaratan
Memperoleh gelar Magister Seni (M.Sn.)
Pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Surakarta 26 Januari 2015
Direktur Pascasarjana

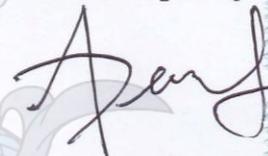


Dr. Aton Rustandi Mulyana, M.Sn.
NIP. 19710630199821001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis dengan judul "KEBERADAAN MUSIK KULINTANG DALAM ADAT PERNIKAHAN SUKU KOMERING DI OKU TIMUR" ini beserta isinya adalah benar-benar karya saya sendiri dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat keilmuan. Atas pernyataan ini, saya siap menanggung resiko atau sanksi yang dijatuhkan kepada saya apabila dikemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya saya ini.

Surakarta, 26 Januari 2015
Yang membuat pernyataan



Dedy Firmansyah



ABSTRAK

Penelitian ini berjudul **KEBERADAAN MUSIK KULINTANG DALAM ADAT PERNIKAHAN SUKU KOMERING DI OKU TIMUR**. Musik kulintang merupakan sebuah sarana yang diperlukan masyarakat suku Komering di OKU Timur untuk melangsungkan tahapan-tahapan dalam proses adat pernikahan. Tahapan dalam adat pernikahan tersebut ialah proses arak-arakan, tari *milur*, pemberian gelar adat, serta tari *sada sabai*. Namun dalam perkembangannya saat ini keberadaan musik kulintang semakin berkurang dalam adat pernikahan suku Komering.

Berdasarkan kenyataan tersebut maka penelitian ini bertujuan untuk mengungkap faktor-faktor yang mempengaruhi eksistensi musik kulintang di OKU Timur. Selain itu, penelitian ini juga untuk melakukan analisis bentuk dan struktur musik kulintang dalam perannya pada setiap tahapan adat pernikahan suku Komering. Analisis meliputi unsur-unsur musikal yang terdapat dalam bentuk dan struktur penyajian musik kulintang.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, studi data tertulis dan dokumen. Dalam analisis digunakan metode analisis bentuk dan struktur musik. Selain itu agar penjelasan keberadaan serta dinamika perkembangan musik kulintang tidak hanya bersifat deskriptif semata, maka penelitian ini meminjam konsep-konsep pemikiran tentang kebudayaan, musik, dan sosial kemasyarakatan guna menghasilkan suatu perspektif yang bersifat analitis.

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa penyebab awal menurunnya eksistensi musik kulintang di OKU Timur karena dihapuskannya sistem marga-marga pada tahun 1979. Sistem marga yang berubah menjadi kecamatan membuat tidak adanya sebuah kepatuhan lagi terhadap proses adat pernikahan yang menggunakan musik kulintang. Faktor internal dan eksternal juga membuat eksistensi musik kulintang semakin meredup. Faktor internal dan eksternal itu antara lain manajemen, penguasaan garap, motivasi, keuangan, peran pemerintah, dan pengaruh budaya luar.

Kata Kunci: Kulintang; adat pernikahan; dinamika; bentuk dan struktur musik

ABSTRACT

This research title is the EXISTENCE OF MUSIC KULINTANG CUSTOMERY MARRIAGE TRIBE KOMERING IN EAST OKU. Music kulintang is means of a tribal society of Komerling in East OKU steps to undertake ongoing in the process of customary marriage. In the customs stage the marriage is convoy process, *milur* dance, the provision of degree customary, as well as *sada sabai* dance..But with progress in currently the existence of music kulintang gradually diminishing in customary marriage the tribe of Komerling.

Based on this reality, this research aims to uncover the factors that affect the existence of kulintang music in East OKU. In addition, this research also to do an analysis of form and structure of music kulintang in its role in every phase of the customary Komerling marriage.. The Analysis includes elements of the musical form and structure of the presentation of music kulintang.

Technique data collection is done with observation, interviews, study written data and documents. For analysis then used the method of analysis form and structure of music. In addition to explanation the existence and the development of musical dynamics kulintang not only a descriptive, this research borrowing concepts of thinking about culture, music, and social community in order to produce a perspective that is both analytical.

The research concluded that the cause of the decline in the existence of early music kulintang music in East OKU is because being cleansed of clans system in 1979. Clans system that change into district made there was no more loyalty to the customary marriage process that use kulintang music. internal and external factor are also influence thing to the existence of kulintang music. That Internal and external factor consist of management, less of capability to play kulintang, motivation, finance, government role, and influence foreign culture.

Keywords: Kulintang; customary marriage; dynamics; form and structure music

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam yang telah melimpahkan karunianya kepada seluruh makhluk yang ada di atas bumi. Akhirnya penyusunan tesis yang berjudul “KEBERADAAN MUSIK KULINTANG DALAM ADAT PERNIKAHAN SUKU KOMERING DI OKU TIMUR” dapat terselesaikan. Penyusunan tesis ini merupakan salah satu persyaratan dalam menyelesaikan program studi Magister Seni di Program Studi Penciptaan dan Pengkajian Seni, Minat Pengkajian Seni Musik, pada Program Pascasarjana, Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta.

Banyaknya bantuan serta dukungan secara langsung maupun tidak langsung dalam penyusunan tesis ini, maka disampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-sebesaranya kepada:

1. Terima kasih kepada Dr. Aton Rustandi Rustandi Mulyana, M.Sn., selaku Direktur Pascasarjana Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta sekaligus sebagai Ketua Dewan Penguji.
2. Terima kasih kepada Dr. Slamet, M.Hum., selaku Ketua Program Studi S2 Pascasarjana Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta.

3. Terima kasih kepada Prof. Dr. T. Slamet Suparno, S.Kar., M.S. selaku pembimbing dalam penyusunan tesis yang telah banyak menyediakan waktu, pikiran, tenaga serta memberikan arahan dan nasehat dalam penulisan tesis ini.
4. Terima kasih kepada Prof. Dr. Rustopo, S.Kar., M.S. selaku Penguji Utama yang telah banyak memberikan arahan dan nasehat.
5. Terima Kasih kepada semua bapak dan ibu Dosen Program Studi S2 Pascasarjana Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta yang telah banyak memberikan ilmu yang bermanfaat bagi penulis.
6. Terima kasih kepada seluruh staf administrasi dan staf perpustakaan Program Studi S2 Pascasarjana Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta atas semua motivasi dan bantuannya.
7. Terima kasih Kepada Orang tua penulis ayahanda Drs Rusly A. Pakaya (alm) dan ibunda Kordiah atas bimbingan, kesabaran, pedoman, kasih sayang serta semua hal yang telah diberikan dan menjadi bekal hidup penulis hingga saat ini. Terima kasih kepada saudara-saudara tercinta Nip, La, Bai, Jang, Li, Ka, atas bantuan dan dorongan semangatnya. Terima kasih kepada Winda Yulia S.Pd, yang telah menjadi motivasi terbesar penulis untuk selalu semangat menyelesaikan studi di Solo dan segera

kembali pulang ke Palembang. Hubungan jarak jauh ini akhirnya memberikan kami hikmah dan kedewasaan.

8. Terima kasih kepada para sesepuh suku Komering bapak Karim Yusuf, bapak Yakub, ibu Witati, ibu Helen. Terima kasih kepada seniman-seniman musik kulintang OKU Timur bapak Rusnawi, bapak Umar, bapak Leo Rachmadi.
9. Terima kasih kepada rekan-rekan Program Studi Pengkajian dan Penciptaan Seni angkatan 2012 Pascasarjana Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta. Terima kasih kepada teman-teman dari Palembang Feri Firmansyah, Doger, Hasan, Arif Kurniawan atas seluruh bantuannya.

Sangat disadari tesis ini masih jauh dari sempurna sehingga kritik dan saran dalam rangka penyempurnaan tesis ini sangat diharapkan. Akhir kata semoga Allah SWT memberikan barokah kepada mereka yang sudah berjasa menyumbangkan tenaga dan pikirannya dalam penyusunan tesis ini.

Surakarta, 26 Januari 2015

Dedy Firmansyah

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
CATATAN UNTUK PEMBACA	xv
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR DIAGRAM	xviii
DAFTAR NOTASI	xix
DAFTAR GAMBAR	xxi
DAFTAR LAMPIRAN	xxiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	8
E. Tinjauan Pustaka	8
F. Landasan Teori.....	15

G. Metode Penelitian	17
H. Sistematika Penulisan	24
BAB II MUSIK KULINTANG DALAM ADAT PERNIKAHAN	
SUKU KOMERING DI OKU TIMUR	27
A. Instrumen Dalam Ansambel Musik Kulintang...	28
1. Kulintang.....	28
2. Babondi	33
3. Gong.....	36
4. Alat Musik Kulintang Tambahan	39
B. Fungsi Musik Kulintang.....	42
C. Tahapan Proses Adat Pernikahan Suku Komeriing.....	45
1. Masa Sitadayan.....	50
2. Manjau	52
3. Bhupodok	54
4. Mancikko Cawa.....	55
5. Masa Bhutunggu.....	57
6. Pangatu	58
7. Bhumiyah Perpisahan	59
8. Midang Agung.....	60
9. Mandi Poros	61
10. Mumpung	61
11. Akad Nikah	62

12. Arak-Arakan (Nyungsung Kabayan)	64
13. Tari Milur	69
14. Butimbang	71
15. Tabur Beras Kunyit.....	72
16. Tukor Jumpok	73
17. Pemberian Gelar Adat (Jajuluq)	74
18. Tari Sada Sabai	76
D. Adat Pernikahan Suku Komerling Dalam Perspektif Masa Kini	78
BAB III BENTUK DAN STRUKTUR MUSIK KULINTANG	
DALAM ADAT PERNIKAHAN SUKU KOMERING	81
A. Sistem Pelarasan Ansambel Musik Kulintang....	83
B. Bentuk dan Struktur Musik Arak-Arakan	86
C. Bentuk dan Struktur Musik Tari Milur	92
D. Bentuk dan Struktur Musik Tari Sada Sabai	98
E. Bentuk dan Struktur Musik Pemberian Gelar ...	105
F. Analisis Musik Kulintang.....	108
1. Sistem Mat Dalam Bentuk Permainan Musik Kulintang	108
2. Paduan Nada Melodi kulintang Di Akhir Birama Dan Frase.....	109
3. Cara Seniman Kulintang Mempelajari Musik Kulintang	110

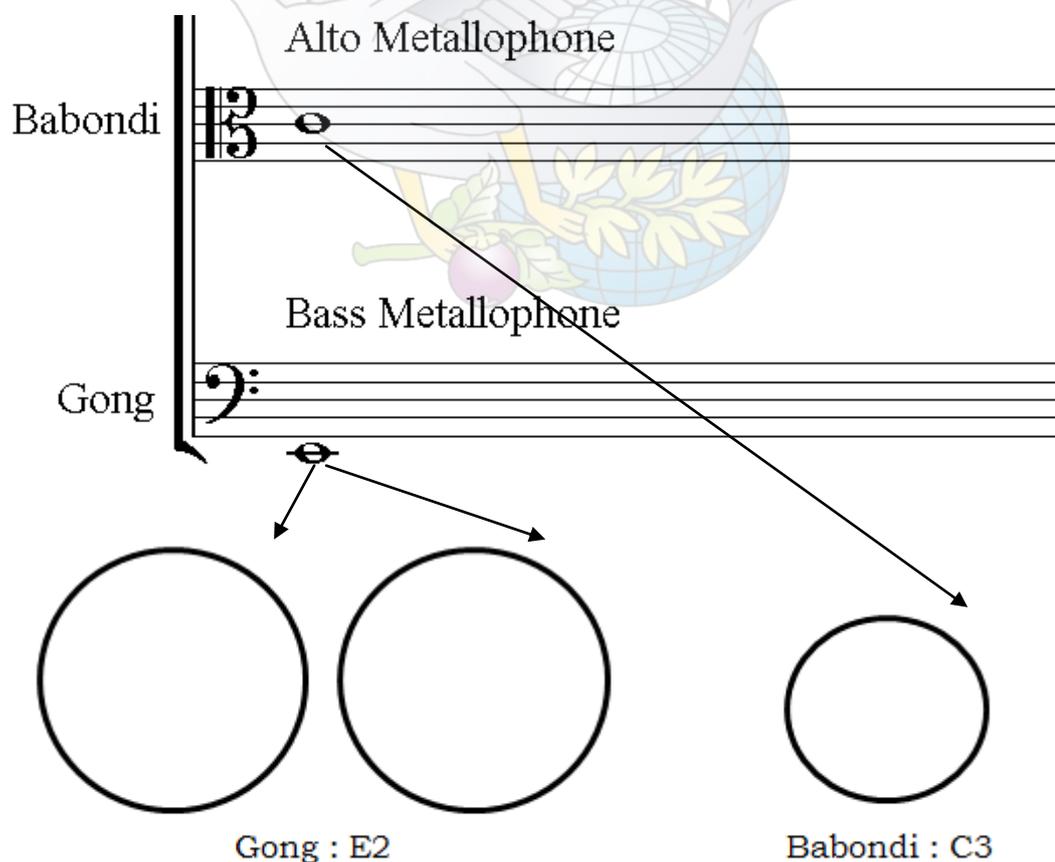
**BAB IV PERKEMBANGAN MUSIK KULINTANG DALAM
ADAT PERNIKAHAN SUKU KOMERING DI OKU TIMUR.**

.....	116
A. Dinamika Perkembangan Musik Kulintang	116
B. Komunitas Kesenian Musik Kulintang di OKU Timur	126
1. Sanggar Kulintang Ribang (Marga Paku Sengkunyit)	126
a. Riwayat Sanggar Kulintang Ribang	128
b. Kegiatan Latihan	130
c. Keuangan dan Fasilitas	130
d. Kegiatan Pentas dan Reputasi.....	131
2. Sanggar Kulintang Umpuan Ratu (Marga Buay Pemuka Peliung)	133
a. Riwayat Sanggar Umpuan Ratu	134
b. Kegiatan Latihan	136
c. Keuangan dan Fasilitas	137
d. Kegiatan Pentas dan Reputasi.....	138
3. Sanggar Kulintang Mungguh Jaman (Marga Semendaway Suku III)	139
a. Riwayat Sanggar Mungguh Jaman	140
b. Kegiatan Latihan	143
4. Sanggar Kulintang Sinar Mayang (Marga Bunga Mayang)	144

C. Faktor Yang Memengaruhi Perkembangan Musik Kulintang di OKU Timur.....	145
1. Faktor Internal.....	146
a. Manajemen Organisasi	146
b. Fasilitas.....	150
c. Regenerasi.....	153
d. Peranan Nilai yang Berubah	155
2. Faktor Eksternal	156
a. Peran Pemerintah	156
b. Pesatnya Teknologi Membawa Pengaruh Budaya Lain	159
c. Perubahan Penduduk	161
BAB V PENUTUP	163
A. Kesimpulan	163
B. Saran	164
DAFTAR PUSTAKA	166
DAFTAR NARASUMBER	169
GLOSARIUM	171
LAMPIRAN	174

CATATAN PEMBACA

Untuk menjelaskan musik kulintang dalam tulisan ini maka digunakan sistem penulisan menggunakan not balok yang sebelumnya telah diberikan catatan tersendiri. Hal tersebut semata-mata karena belum terdapatnya sistem penulisan atau simbol khusus untuk menuliskan musik kulintang, sehingga penggunaan not balok menjadi jalan untuk membantu pendeskripsian musik ini. Berikut petunjuk nada-nada ansambel musik kulintang yang telah disesuaikan.



Soprano Metallophone

Kulintang

Kulintang

Selain itu untuk menjelaskan penggunaan tangan kiri dan tangan kanan pada tehnik memainkan kulintang, maka pada penulisan notasi not balok diberikan tanda sebagai berikut :

- Kulintang R.h. : Kulintang *right hand* (tangan kanan)
- Kulintang L.h. : Kulintang *left hand* (tangan kiri)

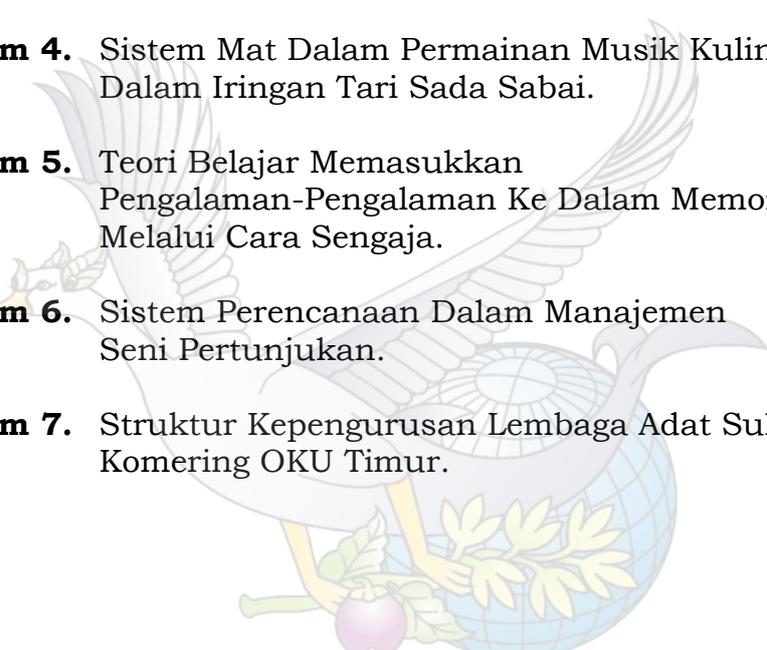
DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Frekuensi Nada Alat Musik Gong Dalam Skala Hertz.	84
Tabel 2.	Frekuensi Nada Alat Musik Babondi Dalam Skala Hertz	84
Tabel 3.	Frekuensi Nada Alat Musik Kulintang Dalam Skala Hertz	85



DAFTAR DIAGRAM

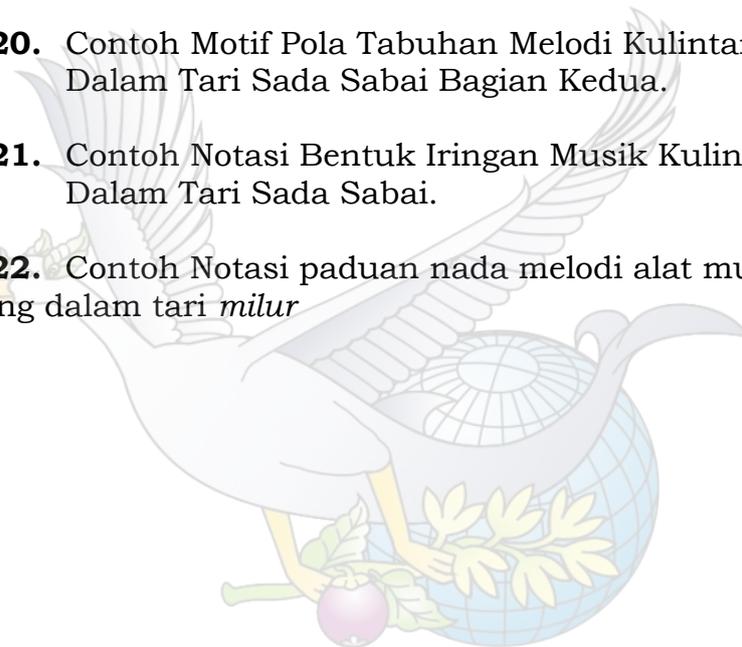
Diagram 1.	Klasifikasi Bentuk dan Struktur Musik Menurut Leonstein	82
Diagram 2.	Sistem Mat Dalam Penyajian Musik Kulintang Pada Proses Arak-arakan.	90
Diagram 3.	Sistem Mat Dalam Permainan Musik Kulintang Dalam Iringan Tari Milur.	96
Diagram 4.	Sistem Mat Dalam Permainan Musik Kulintang Dalam Iringan Tari Sada Sabai.	102
Diagram 5.	Teori Belajar Memasukkan Pengalaman-Pengalaman Ke Dalam Memory Melalui Cara Sengaja.	114
Diagram 6.	Sistem Perencanaan Dalam Manajemen Seni Pertunjukan.	148
Diagram 7.	Struktur Kepengurusan Lembaga Adat Suku Komerling OKU Timur.	158



DAFTAR NOTASI

Notasi 1.	Pelarasan Nada Ansambel Musik Kulintang.	86
Notasi 2.	Wilayah Nada Pemain Melodi dan Posisi Nunggu.	87
Notasi 3.	Contoh Motif Pola Tabuhan Melodi Kulintang Dalam Musik Arak-arakan.	88
Notasi 4.	Figure Dan Frase Pola Tabuhan Nunggu Musik Arak arakan.	88
Notasi 5.	Figure Dan Frase Pola Tabuhan Babondi Musik Arak-arakan.	89
Notasi 6.	Figure Dan satu Frase Pola Tabuhan Gong Musik Arak-Arakan.	89
Notasi 7.	Contoh Notasi Bentuk Iringan Musik Kulintang Dalam Proses Arak-arakan.	92
Notasi 8.	Figure dan Frase Pola Tabuhan Nunggu Dalam Tari Milur.	93
Notasi 9.	Figure Dan Frase Pola Tabuhan Babondi Dalam Tari Milur.	94
Notasi 10.	Contoh Motif Pola Tabuhan Melodi Kulintang Dalam Tari Milur.	94
Notasi 11.	Figure Dan satu Frase Pola Tabuhan Gong Dalam tari milur.	95
Notasi 12.	Contoh Notasi Bentuk Iringan Musik Kulintang Dalam Tari Milur.	98
Notasi 13.	Figure Dan Frase Pola Tabuhan Nunggu Dalam Tari Sada Sabai Bagian Pertama.	99
Notasi 14.	Figure Dan Frase Pola Tabuhan Babondi Dalam Tari Sada Sabai Bagian Pertama.	99
Notasi 15.	Contoh Motif Pola Tabuhan Melodi Kulintang Dalam Tari Sada Sabai Bagian Pertama.	100

Notasi 16. Figure Dan Frase Pola Tabuhan Gong Dalam Tari Sada Sabai Bagian Pertama.	100
Notasi 17. Figure Dan Frase Pola Tabuhan Nunggu Dalam Tari Sada Sabai Bagian Kedua.	101
Notasi 18. Figure Dan Frase Pola Tabuhan Babondi Dalam Tari Sada Sabai Bagian Kedua.	101
Notasi 19. Figure Dan Frase Pola Tabuhan Gong Dalam Tari Sada Sabai Bagian Kedua.	101
Notasi 20. Contoh Motif Pola Tabuhan Melodi Kulintang Dalam Tari Sada Sabai Bagian Kedua.	102
Notasi 21. Contoh Notasi Bentuk Irian Musik Kulintang Dalam Tari Sada Sabai.	105
Notasi 22. Contoh Notasi paduan nada melodi alat musik kulintang dalam tari <i>milur</i>	110



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Peta Kabupaten OKU Timur.	2
Gambar 2.	Pencon Logam.	4
Gambar 3.	Alat Musik Kulintang.	29
Gambar 4.	Ukuran Diameter dan Tinggi Pencon Alat Musik Kulintang.	30
Gambar 5.	Posisi Pemain Melodi Kulintang Dan Pemain Nunggu.	31
Gambar 6.	Alat Pemukul Kulintang.	32
Gambar 7.	Kulintang Dengan Jumlah Pencon 10 Buah.	33
Gambar 8.	Kulintang Dengan Jumlah Pencon 12 Buah.	33
Gambar 9.	Babondi.	34
Gambar 10.	Ukuran Diameter dan Tinggi Pencon Alat Musik Babondi.	35
Gambar 11.	Posisi Memainkan Babondi.	36
Gambar 12.	Gong.	37
Gambar 13.	Ukuran Diameter dan Tinggi Pencon Alat Musik Gong.	38
Gambar 14.	Pemukul Gong.	38
Gambar 15.	Instrumen Gong Sanggar Kulintang Ribang.	39
Gambar 16.	Gendang dan Rujih.	40
Gambar 17.	Canang.	41
Gambar 18.	Ansambel Musik Kulintang Suku Komerling	42
Gambar 19.	Juru Bicara Dari Kedua Keluarga Saat Ritual Mancikko Cawa Tahun 1984.	56

Gambar 20. Pernikahan Suku Komering Secara Agama Islam Tahun 1984.	62
Gambar 21. Mempelai Pria Bersiap Menjemput Mempelai Wanita Dalam Proses Arak-arakan.	65
Gambar 22. Penari Tigol Mengawal Mempelai Pria Dalam Proses Arak-arakan.	66
Gambar 23. Utusan Memohon Izin Untuk Menjemput Mempelai Wanita.	67
Gambar 24. Mempelai Pria Bersiap Melakukan Arak-arakan Membawa Mempelai Wanita.	68
Gambar 25. Rombongan Keluarga Dalam Formasi Arak-arakan	68
Gambar 26. Musik Kulintang Menyertai Penari Tigol Dalam Proses Arak-arakan.	69
Gambar 27. Tari Milur Menyambut Kedua Mempelai Tahun 1984.	70
Gambar 28. Pemain Kulintang Mengiringi tari Milur Tahun 1984.	71
Gambar 29. Kedua Mempelai Sedang melakukan ritual Butimbang.	72
Gambar 30. Kedua Mempelai Sedang Ditaburi Beras kunyit	73
Gambar 31. Kedua Mempelai Sedang Melaksanakan Tukor Jumpok.	73
Gambar 32. Proses Pembacaan Gelar Dibarengi Dengan Instrumen Babondi.	74
Gambar 33. Sertifikat Pemberian Gelar Adat.	75
Gambar 34. Tari Sada Sabai Disertai Musik kulintang.	77
Gambar 35. Musik Kulintang sebagai Musik Tari Sada Sabai	77
Gambar 36. Skema Frekuensi Musik Kulintang.	84

Gambar 37.	Peta Silsilah Keturunan Keluarga Pasirah Dalam Suku Komering Desa Cempaka.	119
Gambar 38.	Muhammad Yakub Pemangku Adat Kecamatan Cempaka.	120
Gambar 39.	Sanggar Kulintang Ribang Desa Tanjung Kemala Kecamatan Martapura.	126
Gambar 40.	Anggota Sanggar Kulintang Ribang Desa Tanjung Kemala Kecamatan martapura.	127
Gambar 41.	Rusnawi Seniman Musik Kulintang Marga Paku Sengkunyit.	128
Gambar 42.	Sanggar Kulintang Umpuan Ratu Desa Pulau Negara Kecamatan Buay Pemuka Peliung.	133
Gambar 43.	Leo Budi Rachmadi Pimpinan Sanggar Kulintang Umpuan Ratu.	135
Gambar 44.	Sanggar Kulintang Umpuan Ratu Saat Latihan.	137
Gambar 45.	Kegiatan Manggung Sanggar Kulintang Umpuan Ratu Yang Diliput Media cetak.	139
Gambar 46.	Sanggar Kulintang Mungguh Jaman Desa Cempaka Kecamatan Cempaka.	140
Gambar 47.	Muhammad Umar Seniman Kulintang Desa Cempaka.	141
Gambar 48.	Sanggar Musik Kulintang Sinar Mayang Kecamatan Bunga Mayang.	145

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1.	Musik Kulintang Proses Arak-arakan	174
Lampiran 2.	Musik Kulintang Iringan Tari Milur	188
Lampiran 3.	Musik Kulintang Iringan Tari Sada Sabai	197



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Musik kulintang yang selama ini sering didengar dan dieksplorasi ialah musik kulintang yang ada di sekitar wilayah Indonesia Timur, tepatnya daerah Sulawesi Utara. Musik kulintang yang berkembang di daerah tersebut menggunakan bahan material yang terbuat dari kayu dan dibunyikan dengan cara dipukul. Di sekitar wilayah Indonesia Timur juga dapat kita temukan musik kulintang yang terbuat dari bahan material logam namun terletak di Pulau Mindanao, Philipina Selatan (Parengkuan, 1984:15).

Meski tak banyak diketahui dan belum maksimal dieksplorasi, di daerah Sumatera Selatan tepatnya Kabupaten Ogan Komering Ulu (OKU) Timur terdapat juga musik kulintang yang terbuat dari bahan material logam. Ogan Komering Ulu Timur atau yang biasa disingkat menjadi OKU Timur merupakan salah satu kabupaten yang terdapat di Provinsi Sumatera Selatan. Alasan penamaan daerah Kabupaten OKU Timur salah satunya karena daerah tersebut dilewati sungai yang bernama Sungai Komering. Sungai Komering merupakan salah satu aliran Sungai Batanghari Sembilan yang bermuara ke Sungai Musi dan di Kota Palembang.

Secara geografis letak Kabupaten OKU Timur bersebelahan di sebelah Barat dengan Kabupaten OKU (Ogan Komering Ulu) Selatan, OKU (Ogan Komering Ulu), sebelah timur dengan Kabupaten OKI (Ogan Komering Ilir), sebelah utara dengan Kabupaten Ogan Ilir (OI), serta sebelah selatan dengan Provinsi Lampung.



Gambar 1. Peta Kabupaten OKU Timur
(Repro, Affandy : 2014)

Musik kulintang di Kabupaten OKU Timur tersebut merupakan salah satu kesenian musik yang dimiliki suku Komerling. Alat musik kulintang merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat suku Komerling karena merupakan sarana yang mutlak diperlukan dalam upacara ritual adat mereka yaitu pernikahan. Setidaknya terdapat empat upacara yang menggunakan musik kulintang sebagai iringannya yaitu acara arak-arakan (jemput penganten), tarian *milur*, tarian *sada sabai*, dan pemberian gelar. Bagi suku Komerling di OKU Timur, musik kulintang sudah merupakan satu kesatuan dalam setiap tahapan-tahapan proses adat pernikahan suku mereka.

Alat musik inti dari kulintang adalah delapan buah *pencon*¹ logam ukuran kecil yang disusun secara horizontal dan sejajar kemudian diletakkan di atas sebuah standar yang terbuat dari kayu. Dalam proses penyajiannya alat musik inti kulintang tersebut dibantu oleh alat musik lain yang berbentuk *pencon* logam juga dengan ukuran sedang dan besar. *Pencon* logam ukuran sedang disebut *babondi* atau *tawak-tawak* dengan jumlah satu buah. *Pencon* logam ukuran besar disebut *tala* atau *gong* dengan jumlah satu buah. Musik kulintang merupakan seperangkat dari seluruh kesatuan alat musik tersebut. Musik

¹ Alat gamelan yang mempunyai pengu, yaitu menjuluk keatas. *Pengu* – *pencuan* – *pencon*. Alat gamelan yang berbentuk *pencon* merupakan *instrument* gong, yang banyak ditemui di Indonesia (Prier, 2009: 158).

kulintang suku Komering dimainkan dengan cara dipukul menggunakan kayu. Jumlah keseluruhan pemain yang diperlukan untuk memainkan musik kulintang adalah empat orang, dua orang memainkan delapan buah *pencon* logam kecil (Kulintang), seorang memainkan sebuah *pencon* logam sedang (*tawak-tawak* atau *babondi*) dan seorang lagi memainkan sepasang *pencon* logam besar (*tala*). Dua orang yang memainkan delapan buah *pencon* kecil berbagi peran, dimana seorang sebagai pemain melodi sedangkan yang seorang lagi berperan sebagai penjaga tempo atau dalam istilah permainan ini disebut *nunggu*.



Gambar 2. Pencon logam
(Foto, Dedy : 2013)

Tata cara pernikahan dalam adat suku Komering diatur dalam aturan adat yang berlaku bagi masyarakat suku Komering mulai dari jenis-jenis pernikahan sampai tahapan-tahapan dalam pernikahan. Terdapat empat jenis pernikahan menurut aturan

adat Komering yakni nikah *rasan tuha angkat gawi*, nikah *rasan tuha takad padang*, *sibambangan* (kawin lari) dan *kawin ngakuk anak*. Empat jenis pernikahan adat Komering tersebut semuanya menggunakan alat musik kulintang dalam proses pelaksanaannya. Perbedaan mendasar terletak pada kepraktisan proses pernikahannya saja. Jika dilihat dari tahapannya, pernikahan dalam adat suku Komering dapat dibagi dalam tiga tahap yaitu pra pernikahan, acara pernikahan (akad nikah), pasca pernikahan. Di dalam tahapan pernikahan tersebut musik kulintang menjadi sarana yang mengawal proses upacara pernikahan suku Komering.

Di dalam setiap tahapan upacara pernikahan adat suku Komering tersebut, musik kulintang mengiringi dengan rangkaian bentuk dan struktur musikal yang berbeda-beda. Jika dianalisis secara musikal perbedaan itu dapat dilihat antara lain dari tempo, dinamika, melodi, ritme, harmoni (Pono banoe, 2003). Bentuk dan struktur penyajian musik kulintang ini merupakan hal yang perlu untuk didokumentasikan dan dianalisis melalui sebuah penelitian ilmiah dengan menggunakan pendekatan musikologi Nusantara. Konsep penyajian musik kulintang selama ini hanya terekam di dalam diri para seniman musik kulintang suku Komering yang akhirnya menjadi salah satu faktor penyebab regenerasi musik kulintang menjadi terhambat.

Keberadaan musik kulintang pada awalnya dimiliki setiap marga-marga suku Komerling yang terdapat di Kabupaten OKU Timur, akan tetapi dalam dinamika perkembangannya keberadaan musik kulintang di kabupaten OKU Timur saat ini hanya teridentifikasi di empat marga yakni Marga Paku Mengkunyit, Marga Bunga Mayang, Marga Buay Pemuka Peliung, dan Marga Semendawai Suku Tiga (Yakub, Wawancara 16 September 2013). Keberadaan serta keberlangsungan musik kulintang sebagai sarana penunjang dalam adat pernikahan suku Komerling perlahan-lahan mulai hilang keberlangsungannya di Kabupaten OKU Timur sendiri.

Mulai menurunnya eksistensi musik kulintang sebagai satu kesatuan dalam adat pernikahan suku Komerling menjadi alasan kuat untuk menganalisis sekaligus mendokumentasikan bentuk dan struktur penyajian musik kulintang dalam tahapan-tahapan proses adat pernikahan suku Komerling. Fakta semakin menghilangnya musik kulintang khususnya dalam peran sebagai sarana adat pernikahan inilah yang kemudian untuk dijadikan dasar dilakukan penelitian tentang keberadaan musik kulintang dalam adat pernikahan suku Komerling khususnya di Kabupaten OKU Timur.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas akhirnya ditemukan berbagai permasalahan tentang alat musik kulintang dan perkembangannya. Adapun masalah penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimana bentuk dan fungsi musik kulintang sebagai satu kesatuan dalam adat pernikahan pernikahan suku Komerling?
2. Bagaimana bentuk dan struktur penyajian musik kulintang dalam adat pernikahan suku Komerling?
3. Mengapa keberadaan musik kulintang sebagai sarana adat pernikahan suku Komerling semakin menghilang?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini mendeskripsikan bentuk musik kulintang secara fisik sekaligus menjelaskan fungsi-fungsi musik kulintang sebagai sarana yang penting dalam adat pernikahan suku Komerling. Penelitian ini menganalisis dan mendokumentasikan secara musikal bentuk dan struktur penyajian musik kulintang dalam tahapan-tahapan adat pernikahan suku Komerling. Penelitian ini juga menjelaskan faktor-faktor apa saja yang melatari dinamika perkembangan musik kulintang dalam adat pernikahan suku Komerling yang semakin menurun saat ini.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan salah satu sumbangsih bagi ilmu pengetahuan khususnya dalam mempelajari dan memahami musik tradisi. Semoga penelitian ini dapat digunakan oleh lembaga-lembaga yang ada di Kabupaten OKU Timur untuk dijadikan pedoman dalam mempelajari musik khas dari suku Komering yaitu kulintang sehingga regenerasi seniman serta eksistensi musik kulintang tetap berjalan dengan baik. Kecuali itu juga diharapkan agar hasil penelitian ini dijadikan awal penelitian lanjutan.

Hasil penelitian ini juga dapat dimanfaatkan sebagai dasar dalam mengembangkan kesenian-kesenian adat lainnya yang dimiliki suku Komering di kabupaten OKU Timur, antara lain tarian-tarian khas suku Komering yang menggunakan musik kulintang sebagai musik tari.

Tinjauan Pustaka

Tulisan-tulisan yang berkaitan dengan musik kulintang suku Komering di Kabupaten OKU Timur sangatlah langka, walaupun ada hanyalah bersifat ringkas dan kurang dapat dipertanggungjawabkan. Beberapa tulisan mengenai musik kulintang suku Komering OKU Timur justru didapatkan di dunia

maya dalam bentuk *website* dan *blog*. Kelangkaan tulisan-tulisan tersebut cukup menyulitkan dalam mencari referensi mengenai objek material yang dikaji, sehingga penelitian ini mencoba mencari referensi tulisan lain yang terkait dengan objek formal yang akan dikaji yaitu mengenai bentuk dan struktur musik Nusantara. Adapun beberapa tulisan yang penulis temukan adalah sebagai berikut.

Nur Amin, 2013, "Struktur Penyajian Kulintang Di Desa Tanjung Kemala Kecamatan Martapura Kabupaten OKU Timur", Skripsi Sarjana FKIP Universitas Persatuan Guru Republik Indonesia Palembang. Di dalam tulisan ini mengangkat objek material musik kulintang yang membahas dari struktur penyajiannya tanpa membahas bentuk dan struktur musiknya. Hal yang dicermati dalam tulisan ini memfokuskan peran alat musik kulintang dalam salah satu upacara adat pernikahan suku Komerling dalam sebuah prosesi arak-arakan tanpa membahas secara musikal bentuk dan struktur penyajian musiknya secara rinci.

Selain menjelaskan salah satu fungsi musik kulintang yakni untuk prosesi pernikahan, di dalam tulisan Nur Amin ini juga memfokuskan penelitian musik kulintang pada salah satu desa yaitu Tanjung Kemala Kecamatan Martapura Kabupaten OKU Timur. Hal ini sangat berbeda dengan penelitian yang diangkat

yaitu bentuk dan struktur penyajian musik kulintang yang menjelaskan lebih rinci secara musikal analisis bentuk dan struktur permainan dan penyajian musik kulintang ketika mengiringi tahapan-tahapan dalam adat pernikahan suku Komerling. Selain itu penelitian ini juga menjelaskan hal yang bersifat kontekstual mengenai eksistensi dan keberlangsungan musik kulintang sebagai sarana penunjang dalam adat pernikahan suku Komerling yang akan dilihat dari dua faktor baik internal dan eksternal.

Irwanto, 2009, "Kesenian Rijoq Fungsi dan Keberadaannya", Tesis Pascasarjana Institut Seni Indonesia Surakarta. Tulisan ini menjelaskan fungsi dan keberadaan kesenian Rijoq di dalam kehidupan masyarakat Tonyooi dan Benuaq di Kabupaten Kutai Barat. Kesenian Rijoq memiliki fungsi tradisi sebagai *bolupm*, *ngeruratn*, menanam padi, perkawinan, dan menyambut tamu. Jika dikaji secara tekstual inti dari kesenian Rijoq terdapat pada lagu-lagu atau musik vokal yang dapat dikategorikan sebagai sastra tutur. Namun dalam proses penyajiannya kesenian Rijoq ini juga menggunakan alat musik seperti instrumen *Kelentangan* dan *Gelunikng*. Kesenian Rijoq yang berbentuk sastra tutur menggunakan bahasa daerah Benuaq mengandung makna kiasan dimana terdapat pesan-pesan luhur di dalamnya agar masyarakat tetap memegang teguh nilai-nilai luhur tersebut.

Tulisan ini mengkaji bentuk dan struktur kesenian Rijoq, mulai dari unsur-unsurnya hingga terciptanya bentuk dari kesenian ini. Analisis terhadap unsur-unsur musikal dalam tulisan ini dapat dilihat seperti identifikasi skala nada, bentuk lagu, dan garap dari kesenian Rijoq. Selain bentuk dan struktur pertunjukannya, tulisan ini juga membahas keberadaan serta keberlangsungan kesenian Rijoq di Kabupaten Kutai Barat. Kajian tekstual dan kontekstual terhadap kesenian Rijoq ini dapat dijadikan sebuah gambaran untuk mengkaji bentuk dan struktur penyajian musik kulintang dalam adat pernikahan suku Komerling. Selain itu masalah keberadaan dan keberlangsungan kesenian Rijoq di Kabupaten Kutai Barat juga diungkap di dalam tulisan tersebut. Hal ini dapat dijadikan sebuah contoh perspektif untuk mengkaji keberadaan serta keberlangsungan musik kulintang dalam adat pernikahan suku Komerling. Walaupun terdapat beberapa kesamaan dalam hal kajian tekstual dan kontekstual namun jelas terdapat perbedaan pada objek material yang akan diteliti.

Rum Sukesti, 2006, "Eksistensi Karawitan Putri di Kecamatan Girimarto Kabupaten Wonogiri", Skripsi Sarjana Institut Seni Indonesia Surakarta. Tulisan tersebut membahas tentang eksistensi kelompok-kelompok karawitan putri di Kabupaten Girimarto yang jumlahnya terus berkurang hingga saat

ini. Beberapa hal dikemukakan dalam penelitian tersebut bahwa secara garis besar eksistensi sebuah kesenian atau kelompok kesenian dipengaruhi dua faktor yaitu eksternal dan internal. Kedua faktor yang mempengaruhi eksistensi tersebut kemudian diklasifikasikan lagi secara lebih spesifik sehingga menghasilkan unsur-unsur dasar yang mendukung eksistensi sebuah kesenian antara lain; 1. Manajemen Organisasi, 2. Keuangan, 3. Fasilitas, 4. Peran pemerintah dan masyarakat, 5. Regenerasi, 6. Penguasaan garap dan gendhing, 7. Reputasi, 8. Motivasi.

Tulisan dari Rum Sukesti ini dapat dijadikan contoh untuk mengklasifikasi aspek-aspek apa saja yang mempengaruhi keberadaan dan keberlangsungan sebuah kesenian. Hal yang mendasar dari penelitian Rum Sukesti ialah fokus terhadap kelompok-kelompok kesenian sebagai titik awal dari rangkaian penelitiannya. Hal ini terdapat kesamaan dalam penelitian mengenai musik kulintang, dimana penelitian ini juga melihat keberadaan serta keberlangsungan kelompok-kelompok kesenian yang memainkan musik kulintang.

Walaupun penelitian mengenai kulintang pada akhirnya memverifikasi mengenai keberadaan dan keberlangsungan musik kulintang, namun analisis sekaligus pendokumentasian bentuk dan struktur musik kulintang dalam adat pernikahan suku Komerling menjadi fokus utama dalam penelitian ini. Hal ini yang

membedakan dengan penelitian Rum Sukesti yang fokus terhadap eksistensi kelompok kesenian Karawitan putri namun tidak menjelaskan bentuk dan struktur Karawitan itu sendiri.

Yurnalis, 2010, “Perubahan Dan Keberlangsungan Musik Katumbak di Limau Puruik Pariaman Sumatra Barat”, Tesis Pasca Sarjana Institut Seni Indonesia Surakarta. Di dalam tulisan ini membahas berbagai dinamika perjalanan sebuah kesenian yang bernama musik Katumbak. Perjalanan musik Katumbak yang diawali pada tahun 1960-an hingga sekarang keberlangsungannya mengalami perubahan dan kemunduran. Yurnalis dalam tulisannya ini mengidentifikasi beberapa faktor kemunduran dari keberlangsungan musik Katumbak, namun faktor utama kemunduran musik tersebut menurutnya karena berkembangnya media komunikasi dan hiburan yang pada akhirnya merubah selera dan pandangan masyarakat terhadap bentuk pertunjukkan seni tradisi.

Walaupun terdapat perbedaan objek material dan wilayah penelitian dengan musik kulintang, namun terdapat juga beberapa persamaan. Fenomena arus informasi yang sedemikian pesat yang pada akhirnya merubah selera masyarakat terhadap musik Katumbak juga sejalan dengan fenomena yang terjadi pada masyarakat suku Komering baik di kota maupun di desa. Arus informasi dan media komunikasi yang berkembang sedemikian

pesat kepada masyarakat suku Komering khususnya yang ada di Kabupaten OKU Timur juga berimplikasi terhadap perubahan selera dan cara pandang masyarakat terhadap kesenian musik yang baru. Hal ini menjadi salah satu faktor yang penting untuk diangkat serta dibahas menyangkut keberadaan dan keberlangsungan musik kulintang dalam sarana pernikahan suku Komering.

Tulisan terakhir yang dijadikan bahan tinjauan adalah penelitian dari H.M. Hatta Ismail pada tahun 1995 yang berjudul “Proses Dan Tata Cara Adat Perkawinan Komering Ulu. Buku ini menjelaskan semua tahapan-tahapan dalam adat pernikahan suku Komering antara lain *bhupodok* (perkenalan), akad nikah, arak-arakan. Buku ini juga menjelaskan secara rinci mengenai asal-muasal suku Komering dan persebarannya berikut kebudayaan yang mereka miliki.

Tulisan di dalam buku ini mempunyai kesamaan dengan objek yang telah diteliti yaitu kebudayaan suku Komering. Seperti telah dijelaskan pada latar belakang bahwa musik kulintang sangat identik dan cenderung melekat dengan ritual adat pernikahan suku Komering. Buku yang menjelaskan adat pernikahan adat suku Komering ini penting untuk dijadikan referensi karena disitulah peran musik kulintang sebagai sarana penunjang dalam adat pernikahan dapat dilihat. Namun begitu

buku ini tidak menjelaskan lebih rinci mengenai bentuk penyajian musik kulintang. Hal ini berbeda dengan fokus penelitian yaitu bentuk dan struktur penyajian dari musik kulintang.

E. Landasan Teori

Melakukan penelitian keberadaan musik kulintang dalam adat pernikahan suku Komering merupakan sebuah kajian kebudayaan sekaligus penelitian yang berbasis seni. Hal yang menjadi objek penelitian tersebut merupakan kesenian yang hadir dan berkembang dan akhirnya menjadi bagian dalam kehidupan masyarakat suku Komering. Terdapat dua hal yang dianalisis mengenai musik kulintang yaitu secara tekstual dan kontekstual. Kajian struktur dan bentuk dari musik kulintang serta proses pernikahan adat suku Komering merupakan bagian dari kajian secara tekstualnya. Kajian tentang keberadaan musik kulintang sebagai sarana dalam adat pernikahan suku Komering sebagai wujud dari kajian secara kontekstual.

Penelitian ini dimaksudkan untuk menganalisis bentuk dan struktur penyajian musik kulintang dalam adat pernikahan suku Komering sekaligus mendokumentasikan bentuk dan struktur penyajian tersebut. Maka metode utama yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode analisis bentuk dan struktur musikal. Metode ini menganalisis struktur-struktur musikal yang

membangun bentuk musik tersebut. Analisis dimulai dari mengklasifikasikan struktur terbesar seperti *phrase* sampai struktur terkecil yaitu *figure*.

Menurut Leon Stein klasifikasi dari bentuk sebuah musik terdiri dari bermacam-macam struktur. Unit dari struktur itu antara lain *figure*, *motif*, *semi-phrase*, *phrase*, *irregular phrase*, *cadence*, *sentence form* (Stein, 1979: 3-47). Beberapa unit dari struktur sebuah bentuk musik menurut Leon Stein itu akan dijadikan landasan untuk mengklasifikasikan struktur dalam musik kulintang. Namun istilah-istilah yang akan digunakan dalam mengkaji struktur musik tradisi seperti Kulintang lebih mengedepankan istilah emik.

Di dalam adat pernikahan suku Komerling terkandung nilai-nilai luhur yang seharusnya selalu diwariskan secara turun temurun, dan musik kulintang mempunyai peran penting dalam proses adat pernikahan tersebut. Namun seiring dengan perkembangan zaman adat pernikahan suku Komerling dan musik kulintang sebagai satu kesatuan dari sarana ritual adat tersebut mulai ditinggalkan. Terjadi perubahan kebudayaan dalam masyarakat suku Komerling. Untuk membahas dinamika perkembangan musik kulintang, penelitian ini menggunakan teori perubahan Alvin Boskoff yang mengungkapkan bahwa perubahan sosial budaya dalam masyarakat disebabkan adanya faktor

internal dan eksternal. Faktor internal yang dimaksud adalah sebagai faktor yang datang dari dalam, sedang faktor eksternal merupakan faktor yang datang dari luar (Boskoff, 1964: 140-157). Bertolak dari teori perubahan tersebut penelitian ini mengklasifikasikan apa saja faktor internal dan faktor eksternal yang mempengaruhi dinamika perkembangan musik kulintang hingga saat ini.

F. Metode Penelitian

Untuk mendapatkan hasil penelitian yang sesuai dengan tujuan yaitu mengenai bentuk dan struktur musik kulintang serta dinamika perkembangannya sebagai sarana dalam adat pernikahan suku Komering, maka diperlukan metode penelitian yang bersifat kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan sebuah bidang penelitian yang berdiri sendiri. Penelitian kualitatif menerobos disiplin, bidang, dan pokok bahasan (Denzin, 2011: 2). Pernyataan tersebut sejalan dengan penelitian ini yang tidak hanya sebatas mengkaji kulintang dari sudut pandang musiknya saja, namun juga aspek sosial seperti eksistensi musik kulintang tersebut dalam adat pernikahan suku Komering di Kabupaten OKU Timur.

Dalam metode penelitian kualitatif mengenai bentuk dan struktur musik kulintang serta dinamika perkembangan musik

tersebut sesungguhnya merupakan penelitian yang berbicara tentang dua hal yaitu teks dan konteks. Terdapat beberapa tahapan yang harus dilakukan agar memperoleh manfaat dan tujuan penelitian yang maksimal. Berikut beberapa tahapan penelitian yang telah dilakukan.

1. Tehnik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan tiga cara, yaitu observasi, wawancara, telaah dokumen dan studi data tertulis.

a. Observasi

Pada tahap pengamatan hal pertama yang perlu ditetapkan adalah sasaran dari lokasi penelitian beserta batasan-batasan wilayahnya. Dalam penelitian kualitatif lokasi merupakan lingkungan fisik sebagai latar dari sebuah objek penelitian. Untuk penelitian keberadaan musik kulintang dalam adat pernikahan suku Komering lebih dominan dilakukan di daerah Kabupaten OKU Timur Sumatera Selatan khususnya di desa-desa yang masih mempunyai alat musik kulintang lengkap dengan senimannya. Penelitian juga dilakukan di Palembang, yaitu di sanggar kulintang cempaka dan sanggar kulintang sebiduk sehaluan. Hasil Penelitian di Palembang dapat diketahui bahwa Sanggar-sanggar musik

kulintang di daerah tersebut lebih mengedepankan sifat komersialitas daripada nilai-nilai yang terkandung di dalam musik kulintang tersebut.

Titik awal lokasi penelitian tentang bentuk dan struktur penyajian musik kulintang dalam adat pernikahan suku Komering dilakukan pada empat marga yang masih memiliki alat musik kulintang. Waktu yang digunakan dalam proses penelitian ini lebih dari satu tahun. Proses observasi awal dimulai pada bulan Juli 2013 dan selesai hingga bulan September 2014. Observasi dilakukan secara partisipasi yaitu pengamatan yang didasarkan pada pemupukan kedekatan batin yang kuat dengan komunitas tuan rumah dan yang membutuhkan pembauran jangka-panjang ke dalam kehidupan sehari-hari komunitas tersebut (Denzin, 2011: 100). Sejalan dengan metode tersebut maka proses observasi dilakukan dengan terlibat langsung dalam proses kegiatan berkesenian dari suku Komering dalam memainkan alat musik kulintang. Kegiatan berkesenian tersebut seperti proses latihan hingga pementasan pada upacara-upacara adat suku Komering yang menggunakan musik kulintang. Karena penelitian ini menganggap bahwa seniman musik kulintang merupakan objek yang diharapkan paling besar kontribusinya untuk mengungkapkan bentuk dan struktur musik kulintang,

maka observasi permainan musik kulintang dilakukan dengan merekam permainan seniman kulintang tersebut.

b. Wawancara

Wawancara adalah cara-cara memperoleh data dengan berhadapan langsung, bercakap-cakap, baik antara individu dengan individu maupun individu dengan kelompok (Ratna, 2010: 222). Beberapa orang yang diwawancarai adalah Muhammad Yakub Marga Semendawai Suku III selaku pemangku adat Marga Semendawai Suku III dan Fahmi tokoh adat Marga Paku Sengkunyit. Pihak lain yang diwawancarai adalah pemerintah dalam hal ini pejabat di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten OKU Timur khususnya kepala bidang kesenian yaitu Heri Antoni. Dari pihak Dinas Kebudayaan ini diperoleh keterangan mengenai strategi pemerintah melestarikan musik kulintang salah satunya dengan mengalokasikan dana untuk pembinaan sanggar-sanggar kulintang yang terdapat di OKU Timur.

Data mengenai bentuk dan struktur musik kulintang sebagai satu kesatuan adat pernikahan suku Komering didapatkan dari ketua kelompok-kelompok kesenian kulintang. Ketua tersebut biasanya juga merangkap sebagai seniman penyaji musik kulintang menjadi fokus wawancara. Ketua

kelompok yang juga seniman tersebut ialah Muhammad Umar dari sanggar Mungguh Jaman, Rusnawi dari sanggar Ribang, Leo Rachmadi dari sanggar Umpuan Ratu dan Edwar dari sanggar Sinar Mayang.

Seniman penyaji musik kulintang merupakan nara sumber primer yang direkam permainan musik kulintangnya sehingga data bentuk dan struktur penyajian musik kulintang dapat dianalisis. Untuk memperoleh istilah-istilah emik di dalam musik kulintang juga digunakan teknik wawancara. Wawancara yang dilakukan terhadap seniman musik kulintang menggunakan teknik wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur.

Sesepuh masyarakat juga merupakan salah satu faktor yang mengetahui eksistensi musik kulintang pada masa lalu, untuk itu sesepuh masyarakat suku Komerling baik yang berada di Kabupaten OKU Timur maupun di luar daerah tersebut juga diwawancarai. Wawancara keturunan suku Komerling yang kini berdomisili di Palembang dilakukan terhadap Helen, Witati, dan Karim Yusuf. Ketiga sesepuh masyarakat Komerling tersebut lahir dan menghabiskan masa remajanya di OKU Timur. Mereka diwawancarai guna mengetahui kehidupan musik kulintang pada masa lalu di

OKU Timur sehingga dinamika perkembangannya dari dulu hingga sekarang dapat diverifikasi.

Selain itu elemen yang tak kalah penting dalam perkembangan musik kulintang adalah masyarakat sebagai penikmat. Untuk itu wawancara tak terstruktur juga dilakukan terhadap masyarakat suku Komerling khususnya penanggap musik kulintang untuk pernikahan seperti Rohma masyarakat dari Marga Semendaway Suku III dan Busnan dan Harris yang keduanya masyarakat dari Marga Paku Sengkunyit.

c. Telaah Dokumen dan Studi Data tertulis

Dari segi fungsi dan kedudukannya dokumen dibedakan menjadi dua macam, yaitu: a) dokumen formal, dokumen yang dikeluarkan oleh lembaga tertentu, seperti surat nikah dan peraturan-peraturan pemerintah, dan b) dokumen informal, dokumen yang semata-mata merupakan catatan pribadi seperti buku harian dan catatan-catatan pribadi (Ratna, 2010:234). Dokumen formal diperoleh dari beberapa lembaga baik itu pemerintah seperti dinas kebudayaan dan pariwisata OKU Timur, Lembaga Adat, sedangkan dokumen informal didapatkan dari dokumentasi masyarakat tentang alat musik kulintang baik itu berupa tulisan dan foto. Berdasarkan jenis datanya juga terbagi menjadi dua macam yaitu data tertulis

dan dokumen. Jenis-jenis yang tergolong dokumen seperti gambar, foto, video, sedangkan data tertulis ialah data yang mengandung tulisan seperti surat, notasi, dan lain-lain.

Upaya pemerintah dan masyarakat dalam hal pendokumentasian beberapa kesenian musik Nusantara hingga saat ini memang masih sangat kurang. Hal ini juga dirasakan mengenai sulitnya menemukan tulisan baik itu buku, jurnal atau majalah yang membahas musik kulintang suku Komerling. Maka dalam penelitian mengenai objek material musik kulintang di suku Komerling di OKU Timur tidak banyak mengandalkan sumber studi data tertulis melainkan lebih banyak wawancara.

2. Analisis Data

Analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman ialah suatu proses analisis yang terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Prastowo, 2011:241). Model analisis data menurut Miles dan Huberman ini digunakan untuk hal-hal yang berkaitan dengan musik kulintang mulai dari bentuk dan struktur penyajiannya, keberadaannya, hingga dinamika perkembangan dalam perannya sebagai sarana dalam adat pernikahan suku Komerling. Verifikasi data lapangan mengenai faktor eksternal dan

internal yang mempengaruhi dinamika perkembangan musik kulintang di tengah-tengah masyarakat suku Komerling dilakukan kepada beberapa narasumber dan referensi. Walaupun dalam proses penyajiannya musik kulintang berkaitan erat dengan tarian, namun analisis data hanya dilakukan dari aspek musikal. Karena objek material di dalam penelitian ini ialah bentuk dan struktur penyajian musik kulintang dalam adat pernikahan suku Komerling, maka aspek tarian tidak dijelaskan secara spesifik.

G. Sistematika Penulisan

Pada bab I penulis menguraikan tentang pendahuluan yang di dalamnya terkandung beberapa hal seperti: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan konseptual, metode penelitian, serta sistematika penulisan.

Pada bab II dijelaskan mengenai spesifikasi alat musik kulintang mulai dari bagian-bagiannya, bahan materialnya hingga skala nada yang digunakan. Karena musik kulintang berfungsi sebagai sarana penunjang pernikahan, maka dijelaskan juga tahapan-tahapan dari proses adat pernikahan suku Komerling dan peran dari alat musik kulintang dalam adat pernikahan tersebut. Pada bagian akhir dijelaskan mengapa ritual adat pernikahan

suku Komerling saat ini semakin praktis bahkan menghilang dari masyarakat suku Komerling itu sendiri.

Pada bab III dijelaskan bentuk dan struktur penyajian musik kulintang dalam setiap bagian-bagian proses adat pernikahan suku Komerling. Bentuk dan struktur musik kulintang itu mulai dari sistem pelarasan hingga bentuk dan struktur penyajian musik arak-arakan, tarian milur, tarian sada sabai dan pemberian gelar.

Pada bab IV dijelaskan faktor eksternal dan internal yang memengaruhi dinamika perkembangan musik kulintang khusus dalam perannya sebagai sarana ritual adat pernikahan suku Komerling. Mengapa keberadaan dan keberlangsungan musik kulintang sebagai sarana adat pernikahan suku Komerling perlahan mulai ditinggalkan. Berbagai faktor yang memengaruhi keberlangsungan alat musik kulintang dianalisis. Faktor yang bersifat internal seperti manajemen organisasi, fasilitas, regenerasi kelompok kesenian kulintang, peranan nilai yang berubah dalam masyarakat. Selain itu faktor yang bersifat eksternal seperti peran pemerintah, perpindahan penduduk, serta masuknya pengaruh musik budaya luar Komerling yang akhirnya membuat sebuah tren baru bagi masyarakat untuk berkesenian.

Pada Bab V simpulan hasil analisis bentuk dan struktur musik kulintang serta dinamika perkembangan musik kulintang

hingga saat ini dalam perannya sebagai sarana bagi adat pernikahan suku Komering. Pada Bab ini juga akan diuraikan saran-saran mengenai keberlangsungan kesenian musik kulintang agar tetap terjaga dan semakin berkembang di Kabupaten OKU Timur.

BAB II

MUSIK KULINTANG DALAM RITUAL ADAT PERNIKAHAN SUKU KOMERING DI OKU TIMUR



BAB III**BENTUK DAN STRUKTUR MUSIK KULINTANG DALAM ADAT
PERNIKAHAN SUKU KOMERING**

BAB IV

**PERKEMBANGAN MUSIK KULINTANG
DALAM ADAT PERNIKAHAN SUKU KOMERING DI
OKU TIMUR**



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari sepuluh marga suku Komerling yang pernah ada di OKU Timur saat ini hanya tinggal empat marga yang memiliki musik kulintang. Bentuk fisik seperangkat alat musik kulintang setiap marga di OKU Timur tidaklah sama. Sejalan dengan hal tersebut kuantitas fungsi dari seperangkat musik kulintang sebagai sarana adat pernikahan juga mengikuti kebutuhan dari marganya masing-masing. Seperti halnya penyajian musik kulintang dalam proses tari *milur* hanya terdapat di Marga Semendaway Suku III dan tidak terdapat di marga lain. Begitu juga penyajian musik kulintang dalam tari *sada sabai* yang hanya terdapat di Marga Paku Sengkunyit dan tidak dijumpai di marga lain.

Bentuk dan struktur penyajian musik kulintang dalam proses arak-arakan, tari *milur*, tari *sada sabai*, dan pemberian gelar berkembang mengikuti kreativitas seniman. Penguasaan garap setiap seniman akan berbeda jika telah memasuki generasi berikutnya. Bahkan dalam satu generasi yang sama, penguasaan garap para seniman dapat berbeda meskipun masih dalam satu proses adat yang sama. Dengan demikian bentuk dan struktur

penyajian antara kelompok kesenian yang satu dengan yang lainnya dapat berbeda.

Satu hal yang sama mengenai bentuk dan struktur ialah terdapatnya sistem *mat* dalam permainan musik kulintang di awal permainan. Sistem *mat* digunakan dalam tiga permainan musik kulintang yaitu proses arak-arakan, tari milur, tari *sada sabai*. Sistem *mat* ini berlaku di semua marga di OKU Timur yang masih mempunyai sanggar musik Kulintang.

Penyebab awal dan terbesar menurunnya eksistensi musik kulintang di OKU Timur yaitu dengan diterbitkannya undang-undang no. 5 tahun 1979 oleh pemerintah pusat. Undang-undang pemerintahan desa no. 5 tahun 1979 berisi tentang penghapusan sistem marga-marga di daerah pulau Sumatera termasuk juga marga-marga suku Komering yang terdapat di Kabupaten OKU Timur Sumatera Selatan. Sistem marga yang dahulu berfungsi sebagai pemerintahan dengan kesatuan adat di suku Komering tersebut kemudian digantikan dengan munculnya sistem kecamatan sebagai perpanjangan tangan pemerintah di daerah.

Tanpa sistem pemerintahan marga, maka praktis eksistensi komunitas berkesenian kulintang di OKU Timur berkembang secara alami tanpa sebuah keharusan untuk dilaksanakan. Proses perkembangan itu kemudian dipengaruhi oleh dua faktor yaitu internal dan eksternal. Proses internal seperti manajemen

organisasi dimana komunitas kulintang di OKU Timur berjalan tanpa perencanaan, kemudian fasilitas alat musik kulintang yang rusak, regenerasi seniman yang tidak berjalan, serta peranan nilai yang berubah di dalam masyarakat. Sedangkan faktor eksternal seperti peran pemerintah yang tidak maksimal dalam menjaga keberlangsungan komunitas kulintang serta pengaruh dari adanya perpindahan penduduk dari luar ke OKU Timur yang otomatis membawa kebudayaan baru.

B. Saran

Musik kulintang merupakan salah satu dari sekian banyak kekayaan budaya dari suku Komering yang saat ini diabaikan oleh masyarakat pendukungnya. Masih banyak lagi sebetulnya adat budaya suku Komering selain kulintang yang perlu diteliti, dikembangkan dan dilestarikan. Semua kebudayaan tersebut saat ini mendesak untuk diteliti karena semakin hari semakin menurun eksistensinya. Bahkan penelitian mengenai keberadaan musik kulintang suku Komering ini sendiri sangat disadari bahwa tidak mungkin dapat menyentuh semua aspek-aspek musikal yang dimiliki masyarakat suku Komering di OKU Timur, maka penelitian mengenai musik-musik lain di OKU Timur juga perlu untuk dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad A., Kasim, *Mengenal Teater Tradisional di Indonesia*. Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta, 2006.
- Badan Pusat Statistik OKU Timur, *Ogan Komering Ulu Timur Dalam Angka 2013*: OKU Timur, 2013.
- Banoe, Pono, *Kamus Musik Pono Banoe*. Yogyakarta: Kanisius, 2003.
- Boskoff, Alvin, *Recent Teories of Social Change*. London: The Free Press and Glencoe, 1964.
- Denzin, Norman K., & Yvonna S Lincoln, *The Sage Handbook Qualitative Research 1*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011
- _____, *The Sage Handbook Qualitative Research 2*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013
- Hastanto, Sri, *Konsep Pathet dalam karawitan Jawa*. Surakarta: ISI Surakarta Press, 2009.
- _____, *Kajian Musik Nusantara-1*. Surakarta: Institut Seni Indonesia Surakarta Press, 2011.
- _____, "Ngeng dan Reng", *Persandingan Sistem Pelarasan, Gamelan Ageng Jawa Dan Gong Kebyar Bali*. Surakarta: ISI Surakarta Press, 2012.
- Ismail, H.M. Hatta, *Proses dan Tata Cara Adat Perkawinan Komering Ulu*. Palembang: Univeritas Tridinanti, 1995.
- Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat, 1967.
- _____, *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta: UI Press, 2010.
- Lipsitz, George, *Footsteps In The Dark : The Hidden Histories Of Popular Music*. Minneapolis: University Of Minnesota Press, 2007.

- Melalatoa, M. Junus, *Ensiklopedi Suku Bangsa di Indonesia Jilid A-K*. Jakarta: Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan, 1995
- _____, *Ensiklopedi Suku Bangsa di Indonesia Jilid L-Z*. Jakarta: Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan, 1995
- Merriam, Alan P., *Anthropology of Music*. Illinois: Northwestern University Press, 1964.
- Moeliono, Anton M., *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Nasution, Nur Amin, *Struktur Penyajian Kulintang di Desa Tanjung Kemala Kecamatan Martapura Kabupaten OKU Timur*. Skripsi, Palembang: Universitas PGRI Palembang, 2013.
- Parengkuan, Fendy E.W, *Nelwan Katuuk dan Seni Musik Kulintang Minahasa*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, 1984.
- Pranoto, Suhartono W., *Teori & Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010.
- Prastowo, Andi, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2011.
- Prier, Karl Edmund, *Ilmu Bentuk Musik*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi, 1996.
- _____, *Kamus Musik*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi, 2009.
- Rahman, H.A., *Pemerintahan Marga/Negeri Dalam Propinsi Sumatera Selatan Menurut Sejarahnya, Marga-Marga Dalam Daerah Propinsi Sumatera Selatan*. Palembang: Majalah Berita Marga Edisi Pertama, 1968.
- Ratna, Nyoman Kutha, S.U., *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu sosial Humaniora Pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.

Samosir, Djamanat, *Hukum Adat Indonesia, Eksistensi Dalam Dinamika Perkembangan Hukum di Indonesia*. Bandung: CV Nuansa Aulia, 2013.

Sembiring, Babas, *Tehnik Pembuatan Gamelan di Surakarta*. Surakarta: Dalam Jurnal Masyarakat Seni Pertunjukkan Indonesia, 1992.

Stein, Leon, *Structure and Style The Study and Analysis of Musical Form*. USA: Summy – Birchard Music Expand Edition New Jersey, 1979.

Sumardjo, Jakob, *Filsafat Seni*. Bandung: Penerbit ITB, 2000.

Susetya, Wayan, *Menulis Dengan Hati. Menulis Merdeka*, Semarang: Dahara Prize, 2014.

Walgito, Bimo, *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta; CV ANDI OFFSET, 2010.



DAFTAR NARASUMBER

- Antoni, Heri (48), Kepala Bidang Seni dan Budaya Dinas Kesenian dan Pariwisata OKU Timur. Belintang Pasar Gumawang RT 05 RW 01 OKU Timur.
- Arlan, Ellen Sumiarmi (53), Pemandu Acara adat pernikahan suku Komering. POM Kampus RT 11 RW 06 Palembang Sumatera Selatan.
- Busnan (30), Seniman Musik Kulintang Sanggar Kulintang Ribang. Marga Paku Sengkunyit Desa Tanjung Kemala OKU Timur.
- Fahmi (45) Budayawan Suku Komering Kecamatan Martapura, Desa Tanjung Kemala OKU Timur.
- Faisol, Amir (68), Mantan Camat Cempaka Marga Semendaway Suku III. Desa Cempaka OKU Timur.
- Haris, Muhammad (23), Penanggap/Penikmat Musik Kulintang. Marga Paku Sengkunyit Desa Tanjung Kemala OKU Timur.
- Marhan, Muhammad (52), Praktisi Pemberian Gelar Adat Komering. Marga Semendaway Suku III Desa Cempaka OKU Timur.
- Rachmadi, Leo Budi (40), Seniman Kulintang Sanggar Umpuan Ratu Kecamatan Buay Pemuka Peliung. Desa Pulau Negara OKU Timur.
- Rusnawi (61), Seniman Musik Kulintang Sanggar Ribang. Marga Paku Sengkunyit Desa Tanjung Kemala OKU Timur.
- Rogayah (55), Kolektor Alat Musik Kulintang Suku Komering. Sekojo RT 08 RW 03 Palembang Sumatera Selatan.
- Umar, Muhammad (55), Praktisi Alat Musik Kulintang Kecamatan Cempaka. Desa Cempaka OKU Timur.
- Witati (60), Pelestari Adat Perkawinan Suku Komering. Desa Cempaka OKU Timur.

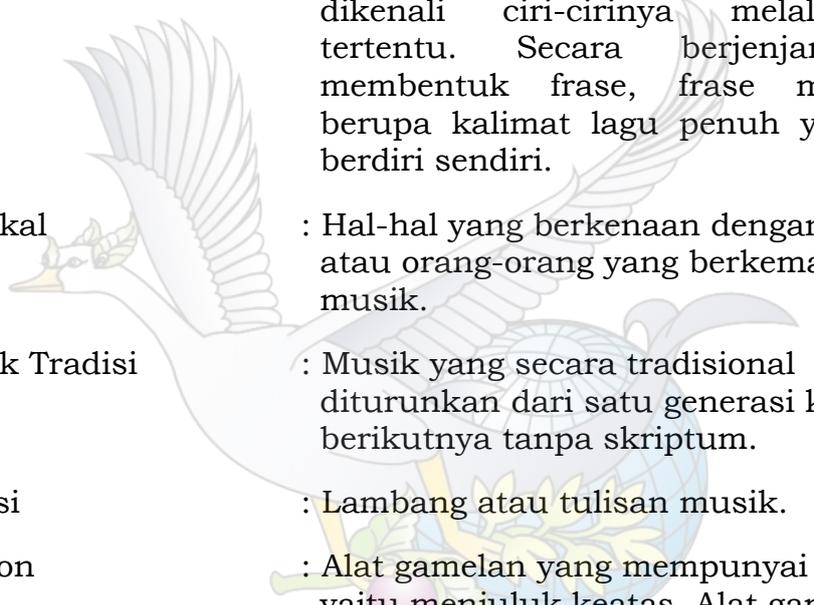
Yakub, Muhammad (58), Pemangku adat suku Komerling
Kecamatan Cempaka. Desa Cempaka OKU Timur.

Yusuf, Abdul Karim (70), Tokoh Masyarakat Suku Komerling. Jalan
Sekip Ujung RT 09 RW 07 Palembang.



GLOSARIUM

Andante	: Tempo dengan kecepatan antara 69 sampai 76 langkah setiap menit. Tempo mirip orang yang berjalan santai.
Ansambel	: Kelompok musik dalam satuan kecil atau permainan bersama dalam satuan kecil alat musik. Terdapat sebutan lain untuk ansambel seperti combo-band, chamber music, trio, quartet, dan sebagainya.
Alto	: Suara Tinggi dalam jenjang suara laki-laki atau suara rendah dalam jenjang suara wanita.
Bass	: Suara rendah dalam kelompok suara pria dengan jangkauan nada antara F sampai d1.
Birama	: Ruas-ruas yang membagi kalimat lagu ke dalam ukuran-ukuran yang sama, ditandai dengan lambang hitungan atau bilangan tertentu.
Figure	: Kalimat pendek musik dalam suatu komposisi yang selalu berulang ulang dan dapat dirasakan sebagai pola yang mudah dikenal.
Frase	: Pembagian bentuk sebuah komposisi atau lagu menurut struktur kalimatnya.
Garap	: Dalam seni musik diartikan cara-cara dan proses dalam membuat karya musik serta menyajikannya melalui instrumen musik.
Hertz	: Satuan yang digunakan untuk mengukur frekuensi getaran nada dalam satu detik.
Mat	: Sistem instrumen yang menunggu aba-aba masuk dari instrumen lain di dalam permainan musik kulintang suku Komerling.



Melodi	: Rangkaian nada yang berperan sebagai melodi pokok.
Metallophone	: Alat musik pukul logam yang bertangga nada.
Motif	: Motif merupakan bagian kecil dari suatu Kalimat lagu, baik berupa kata, suku kata atau anak kalimat yang dapat dikembangkan. Motif lagu akan selalu berulang sepanjang lagu sehingga lagu yang terpisah atau tersobek dapat dikenali ciri-cirinya melalui motif tertentu. Secara berjenjang motif membentuk frase, frase membentuk berupa kalimat lagu penuh yang dapat berdiri sendiri.
Musikal	: Hal-hal yang berkenaan dengan musik atau orang-orang yang berkemampuan musik.
Musik Tradisi	: Musik yang secara tradisional diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya tanpa skriptum.
Notasi	: Lambang atau tulisan musik.
Pencon	: Alat gamelan yang mempunyai pencu, yaitu menjuluk keatas. Alat gamelan yang berbentuk pencon merupakan instrumen gong yang banyak ditemui di Indonesia.
Pisaan	: Tembangan atau nyanyian dendang khas dari suku Komerling yang biasanya digunakan untuk pemberian gelar pada saat proses adat pernikahan.
Ritme	: Bunyi yang teratur gerak dan langkahnya.
Score	: Dalam seni musik berarti notasi musik yang menjabarkan aransemen musik secara keseluruhan (full score), dapat juga dalam bentuk vocal score atau orchestral score.

- Soprano : Suara tertinggi dalam jenjang suara wanita dengan jangkauan suara c1 hingga a2.
- Tempo : Dalam pengertian bermusik berarti kecepatan dalam ukuran langkah tertentu. Penggunaan tempo yang tepat biasanya menggunakan alat pengukur tempo yaitu metronome.



LAMPIRAN

Lampiran 1. Musik Kulintang Proses Arak-arakan
(Transkrip : versi sanggar kulintang Ribang)

Musik Kulintang Proses Arak-Arakan

Andante
4/4 Tempo : 80

The musical score is presented in two systems. The first system consists of five staves: Nunggu (treble clef), Kulintang R.h (treble clef), Kulintang L.h (treble clef), Gong (bass clef), and Babondi (bass clef). The second system also consists of five staves for the same instruments. A measure rest of 4 measures is indicated at the beginning of the second system. The tempo is marked as Andante, 4/4 time, with a tempo of 80. The key signature has one sharp (F#).

7

Nunggu

Kulintang R.h

Kulintang L.h

Gong

Babondi

10

Nunggu

Kulintang R.h

Kulintang L.h

Gong

Babondi

13

Nunggu

Kulintang R.h

Kulintang L.h

Gong

Babondi

The image displays a musical score for five instruments: Nunggu, Kulintang R.h, Kulintang L.h, Gong, and Babondi. The score is organized into three systems, each containing five staves. The first system starts at measure 7, the second at measure 10, and the third at measure 13. The Nunggu part is written in treble clef with a key signature of one sharp (F#) and a 3/4 time signature. The Kulintang R.h part is also in treble clef with the same key signature and time signature. The Kulintang L.h part is in treble clef with a key signature of one sharp and a 3/4 time signature. The Gong part is in bass clef with a key signature of one sharp and a 3/4 time signature. The Babondi part is in bass clef with a key signature of one sharp and a 3/4 time signature. The score includes a large, faint watermark of a bird in the background.

16

Nunggu

Kulintang R.h

Kulintang L.h

Gong

Babondi

19

Nunggu

Kulintang R.h

Kulintang L.h

Gong

Babondi

22

Nunggu

Kulintang R.h

Kulintang L.h

Gong

Babondi

Detailed description: This image shows a musical score for five instruments: Nunggu, Kulintang R.h, Kulintang L.h, Gong, and Babondi. The score is divided into three systems, each starting with a measure number (16, 19, and 22). Each system contains five staves. The Nunggu part is in the top staff of each system, followed by Kulintang R.h, Kulintang L.h, Gong, and Babondi. The Nunggu part consists of a continuous sequence of eighth notes with a sharp sign. The Kulintang R.h part consists of eighth notes with a sharp sign, followed by a rest. The Kulintang L.h part consists of a single eighth note with a sharp sign, followed by a rest. The Gong part consists of a single eighth note with a sharp sign, followed by a rest. The Babondi part consists of a continuous sequence of eighth notes with a sharp sign. A large, faint watermark of a traditional Indonesian gamelan instrument is visible in the background of the score.

25

Nunggu

Kulintang R.h

Kulintang L.h

Gong

Babondi

28

Nunggu

Kulintang R.h

Kulintang L.h

Gong

Babondi

31

Nunggu

Kulintang R.h

Kulintang L.h

Gong

Babondi

The image displays a musical score for five instruments: Nunggu, Kulintang R.h, Kulintang L.h, Gong, and Babondi. The score is organized into three systems, each starting with a measure number (25, 28, and 31). Each system contains five staves. The Nunggu staff uses a treble clef and a key signature of one sharp (F#), with a melodic line of eighth notes. The Kulintang R.h staff uses a treble clef and a key signature of one sharp, with a melodic line of eighth notes. The Kulintang L.h staff uses a treble clef and a key signature of one sharp, with a melodic line of eighth notes. The Gong staff uses a bass clef and a key signature of one sharp, with a melodic line of eighth notes. The Babondi staff uses a bass clef and a key signature of one sharp, with a melodic line of eighth notes. A large, faint watermark of a traditional Indonesian gamelan instrument is visible in the background of the score.

34

Nunggu

Kulintang R.h

Kulintang L.h

Gong

Babondi

37

Nunggu

Kulintang R.h

Kulintang L.h

Gong

Babondi

40

Nunggu

Kulintang R.h

Kulintang L.h

Gong

Babondi

Detailed description: This image shows a musical score for a traditional Indonesian ensemble. It consists of three systems of staves, each starting at a different measure number: 34, 37, and 40. Each system includes five staves: Nunggu (top), Kulintang R.h (right hand), Kulintang L.h (left hand), Gong (bass clef), and Babondi (bottom). The Nunggu part is written in treble clef with a key signature of one sharp (F#) and a 7/8 time signature. The Kulintang R.h and L.h parts are also in treble clef. The Gong part is in bass clef. The Babondi part is in bass clef. The score is written in a standard musical notation style with notes, rests, and bar lines. A large, faint watermark of a traditional Indonesian gamelan instrument is visible in the background of the score.

43

Nunggu

Kulintang R.h

Kulintang L.h

Gong

Babondi

46

Nunggu

Kulintang R.h

Kulintang L.h

Gong

Babondi

49

Nunggu

Kulintang R.h

Kulintang L.h

Gong

Babondi

The image displays a musical score for five instruments: Nunggu, Kulintang R.h, Kulintang L.h, Gong, and Babondi. The score is organized into three systems, each starting with a measure number (43, 46, and 49). Each system contains five staves. The Nunggu staff uses a treble clef and a key signature of one sharp (F#). The Kulintang R.h and L.h staves use a treble clef and a key signature of one flat (Bb). The Gong staff uses a bass clef and a key signature of one flat (Bb). The Babondi staff uses a bass clef and a key signature of one flat (Bb). The Nunggu staff features a continuous melodic line with eighth notes and rests. The Kulintang R.h staff features a melodic line with eighth notes and rests. The Kulintang L.h staff features a melodic line with eighth notes and rests. The Gong staff features a melodic line with eighth notes and rests. The Babondi staff features a melodic line with eighth notes and rests. A large, faint watermark of a bird is visible in the background of the score.

52

Nunggu

Kulintang R.h

Kulintang L.h

Gong

Babondi

55

Nunggu

Kulintang R.h

Kulintang L.h

Gong

Babondi

58

Nunggu

Kulintang R.h

Kulintang L.h

Gong

Babondi

The image displays a musical score for five instruments: Nunggu, Kulintang R.h, Kulintang L.h, Gong, and Babondi. The score is organized into three systems, each starting with a measure number (52, 55, and 58). Each system contains five staves. The Nunggu staff uses a treble clef and a key signature of one sharp (F#), with a melodic line of eighth notes. The Kulintang R.h staff uses a treble clef and a 7/8 time signature, with a melodic line of eighth notes. The Kulintang L.h staff uses a treble clef and a 7/8 time signature, with a melodic line of eighth notes. The Gong staff uses a bass clef and a 7/8 time signature, with a melodic line of eighth notes. The Babondi staff uses a bass clef and a 7/8 time signature, with a melodic line of eighth notes. A large, faint watermark of a Garuda bird is visible in the background of the score.

61

Nunggu

Kulintang R.h

Kulintang L.h

Gong

Babondi

64

Nunggu

Kulintang R.h

Kulintang L.h

Gong

Babondi

67

Nunggu

Kulintang R.h

Kulintang L.h

Gong

Babondi

The image displays a musical score for five instruments: Nunggu, Kulintang R.h, Kulintang L.h, Gong, and Babondi. The score is organized into three systems, each containing five staves. The first system covers measures 61-63, the second system covers measures 64-66, and the third system covers measures 67-69. The Nunggu part is written in treble clef with a key signature of one sharp (F#) and a 3/4 time signature. The Kulintang R.h part is also in treble clef with the same key signature and time signature. The Kulintang L.h part is in treble clef with a key signature of one sharp and a 3/4 time signature, featuring a rhythmic pattern of eighth notes followed by a quarter rest. The Gong part is in bass clef with a key signature of one sharp and a 3/4 time signature, featuring a rhythmic pattern of a half note followed by a quarter rest. The Babondi part is in bass clef with a key signature of one sharp and a 3/4 time signature, featuring a rhythmic pattern of a half note followed by a quarter rest. A large, faint watermark of a Garuda bird is visible in the background of the score.

70

Nunggu

Kulintang R.h

Kulintang L.h

Gong

Babondi

73

Nunggu

Kulintang R.h

Kulintang L.h

Gong

Babondi

76

Nunggu

Kulintang R.h

Kulintang L.h

Gong

Babondi

Detailed description: This image shows a musical score for five instruments: Nunggu, Kulintang R.h, Kulintang L.h, Gong, and Babondi. The score is divided into three systems, each starting at a specific measure number: 70, 73, and 76. Each system contains five staves. The Nunggu staff uses a treble clef and a key signature of one sharp (F#), with a melody of eighth notes. The Kulintang R.h staff uses a treble clef and a 7/8 time signature, with a melody of eighth notes. The Kulintang L.h staff uses a treble clef and a 7/8 time signature, with a melody of eighth notes and rests. The Gong staff uses a bass clef and a 7/8 time signature, with a melody of eighth notes and rests. The Babondi staff uses a bass clef and a 7/8 time signature, with a melody of eighth notes. A large, faint watermark of a traditional Indonesian gamelan instrument is visible in the background of the score.

79

Nunggu

Kulintang R.h

Kulintang L.h

Gong

Babondi

82

Nunggu

Kulintang R.h

Kulintang L.h

Gong

Babondi

85

Nunggu

Kulintang R.h

Kulintang L.h

Gong

Babondi

The image displays a musical score for five instruments: Nunggu, Kulintang R.h, Kulintang L.h, Gong, and Babondi. The score is organized into three systems, each containing five staves. The first system covers measures 79-81, the second system covers measures 82-84, and the third system covers measures 85-87. The Nunggu part is written in a treble clef with a key signature of one sharp (F#) and a 7/8 time signature. It features a repeating eighth-note pattern. The Kulintang R.h part is also in a treble clef with the same key signature and time signature, playing a similar eighth-note pattern. The Kulintang L.h part is in a treble clef with the same key signature and time signature, but it consists of a single eighth note followed by a whole rest. The Gong part is in a bass clef and consists of a single whole note. The Babondi part is in a bass clef and consists of a sequence of eighth notes. A large, faint watermark of a Garuda bird is visible in the background of the score.

88

Nunggu

Kulintang R.h

Kulintang L.h

Gong

Babondi

91

Nunggu

Kulintang R.h

Kulintang L.h

Gong

Babondi

94

Nunggu

Kulintang R.h

Kulintang L.h

Gong

Babondi

Detailed description: This image shows a musical score for a traditional Indonesian ensemble. It consists of five staves: Nunggu (melody), Kulintang R.h (right hand), Kulintang L.h (left hand), Gong (bass), and Babondi (bass). The score is divided into three systems, each starting with a measure number (88, 91, and 94). The Nunggu staff uses a treble clef and a key signature of one sharp (F#). The Kulintang R.h and L.h staves use a 7/8 time signature. The Gong and Babondi staves use a bass clef. The music features a repeating melodic pattern in the Nunggu part, while the Kulintang parts play rhythmic accompaniment. The Gong and Babondi parts provide a steady bass line. A large, faint watermark of a Garuda bird is visible in the background of the score.

97

Nunggu

Kulintang R.h

Kulintang L.h

Gong

Babondi

100

Nunggu

Kulintang R.h

Kulintang L.h

Gong

Babondi

103

Nunggu

Kulintang R.h

Kulintang L.h

Gong

Babondi

The image displays a musical score for a traditional Indonesian ensemble. It is organized into three systems, each containing five staves. The instruments are Nunggu (top staff), Kulintang R.h (right-hand kulintang), Kulintang L.h (left-hand kulintang), Gong (bottom staff), and Babondi (bottom staff). The score is written in treble clef with a key signature of one sharp (F#). The first system covers measures 97-99, the second system covers measures 100-102, and the third system covers measures 103-105. The Nunggu part features a melodic line with eighth notes and rests. The Kulintang R.h part plays a rhythmic pattern of eighth notes. The Kulintang L.h part has a sparse pattern with rests. The Gong part consists of a steady eighth-note accompaniment. The Babondi part provides a bass line with quarter notes. A large, faint watermark of a Garuda bird is visible in the background of the score.

106

Nunggu

Kulintang R.h

Kulintang L.h

Gong

Babondi

109

Nunggu

Kulintang R.h

Kulintang L.h

Gong

Babondi

112

Nunggu

Kulintang R.h

Kulintang L.h

Gong

Babondi

The image displays three systems of musical notation for a traditional Indonesian ensemble. Each system consists of five staves: Nunggu (melody), Kulintang R.h (right hand), Kulintang L.h (left hand), Gong (percussion), and Babondi (bass line). The notation is in treble and bass clefs with a key signature of one sharp (F#). The first system starts at measure 106, the second at 109, and the third at 112. A large, faint watermark of a bird is overlaid on the page.

115

Nunggu

Kulintang R.h

Kulintang L.h

Gong

Babondi

117

Nunggu

Kulintang R.h

Kulintang L.h

Gong

Babondi

The image shows a musical score for five instruments: Nunggu, Kulintang R.h, Kulintang L.h, Gong, and Babondi. The score is divided into two systems, measures 115-116 and 117-118. The Nunggu part is in the treble clef with a key signature of one sharp (F#). The Kulintang R.h and L.h parts are also in the treble clef. The Gong part is in the bass clef. The Babondi part is in the bass clef. The score is written in a 2/4 time signature. A watermark of a bird is visible in the background.

Lampiran 2. Musik Kulintang Iringan Tari Milur
(Transkrip : versi sanggar kulintang Mungah Jaman)

Musik Kulintang Iringan Tari Milur



The musical score is presented in two systems. The first system includes the following parts:

- Nunggu:** Treble clef, key signature of one sharp (F#), playing a steady eighth-note melody.
- Kulintang R.h:** Treble clef, containing rests.
- Kulintang L.h:** Treble clef, containing rests.
- Bass Metallophone:** Bass clef, containing rests.
- Babondi:** Bass clef, playing a rhythmic pattern of eighth notes.

The second system includes the following parts:

- Nunggu:** Treble clef, key signature of one sharp (F#), playing a steady eighth-note melody.
- Kulintang R.h:** Treble clef, playing a melody with eighth notes and some accidentals.
- Kulintang L.h:** Treble clef, playing a melody with eighth notes and some accidentals.
- Gong:** Bass clef, playing a single note (whole note).
- Babondi:** Bass clef, playing a rhythmic pattern of eighth notes.

A watermark of a white bird with a purple fruit is visible in the background of the score.

2

5

Nunggu

Kulintang R.h

Kulintang L.h

Gong

Babondi

7

Nunggu

Kulintang R.h

Kulintang L.h

Gong

Babondi

9

Nunggu

Kulintang R.h

Kulintang L.h

Gong

Babondi

11

Nunggu

Kulintang R.h

Kulintang L.h

Gong

Babondi

13

Nunggu

Kulintang R.h

Kulintang L.h

Gong

Babondi

15

Nunggu

Kulintang R.h

Kulintang L.h

Gong

Babondi

4

17

Nunggu

Kulintang R.h

Kulintang L.h

Gong

Babondi

19

Nunggu

Kulintang R.h

Kulintang L.h

Gong

Babondi

21

Nunggu

Kulintang R.h

Kulintang L.h

Gong

Babondi

Detailed description: This image shows a musical score for five instruments: Nunggu, Kulintang R.h, Kulintang L.h, Gong, and Babondi. The score is divided into three systems, each containing two measures. The first system starts at measure 17, the second at measure 19, and the third at measure 21. The Nunggu part is in the treble clef with a key signature of one sharp (F#). The Kulintang R.h and L.h parts are also in the treble clef. The Gong part is in the bass clef and consists of whole notes. The Babondi part is in the bass clef and consists of eighth notes. A large, faint watermark of a Garuda bird is visible in the background of the score.

23

Nunggu

Kulintang R.h

Kulintang L.h

Gong

Babondi

25

Nunggu

Kulintang R.h

Kulintang L.h

Gong

Babondi

27

Nunggu

Kulintang R.h

Kulintang L.h

Gong

Babondi

The image displays a musical score for five instruments: Nunggu, Kulintang R.h, Kulintang L.h, Gong, and Babondi. The score is organized into three systems, each containing five staves. The first system covers measures 23-24, the second system covers measures 25-26, and the third system covers measures 27-28. Each staff is labeled with its instrument name. The Nunggu part is in a treble clef with a key signature of one sharp (F#). The Kulintang R.h and L.h parts are also in treble clef. The Gong part is in a bass clef. The Babondi part is in a bass clef. The score includes various musical notations such as notes, rests, and accidentals. A large, faint watermark of a Garuda bird is visible in the background of the score.

6

29

Nunggu

Kulintang R.h

Kulintang L.h

Gong

Babondi

31

Nunggu

Kulintang R.h

Kulintang L.h

Gong

Babondi

33

Nunggu

Kulintang R.h

Kulintang L.h

Gong

Babondi

35

Nunggu

Kulintang R.h

Kulintang L.h

Gong

Babondi

37

Nunggu

Kulintang R.h

Kulintang L.h

Gong

Babondi

39

Nunggu

Kulintang R.h

Kulintang L.h

Gong

Babondi

8

41

Nunggu

Kulintang R.h

Kulintang L.h

Gong

Babondi

43

Nunggu

Kulintang R.h

Kulintang L.h

Gong

Babondi

45

Nunggu

Kulintang R.h

Kulintang L.h

Gong

Babondi

Detailed description: This image shows a musical score for five instruments: Nunggu, Kulintang R.h, Kulintang L.h, Gong, and Babondi. The score is divided into three systems, each starting at a specific measure number (41, 43, and 45). Each system contains five staves. The Nunggu staff is in treble clef with a key signature of one sharp (F#). The Kulintang R.h and L.h staves are also in treble clef. The Gong staff is in bass clef and contains whole rests. The Babondi staff is in bass clef and contains a complex rhythmic pattern of eighth and sixteenth notes. A large, faint watermark of a Garuda bird is visible in the background of the score.

47

Nunggu

Kulintang R.h

Kulintang L.h

Gong

Babondi



Lampiran 3. Musik Kulintang Iringan Tari Sada Sabai
(Transkrip : versi sanggar kulintang Ribang)

Musik Kulintang Tari Sada Sabai

Lento assai
4/4

BAGIAN PERTAMA (TEMPO SEDANG)

The musical score consists of five staves. The first part, 'Lento assai' (4/4), shows the following patterns:

- Nunggu:** A series of eighth notes starting with a quarter rest.
- Kulintang R.h:** A series of eighth notes with a quarter rest at the beginning.
- Kulintang L.h:** A series of quarter notes with a quarter rest at the beginning.
- Gong:** A whole rest.
- Babondi:** A series of quarter notes.

The second part, 'BAGIAN PERTAMA (TEMPO SEDANG)', continues the patterns with more complex rhythmic figures, including triplets and sixteenth notes.

3

4

Nunggu

Kulintang R.h

Kulintang L.h

Gong

Babondi

5

Nunggu

Kulintang R.h

Kulintang L.h

Gong

Babondi

7

Nunggu

Kulintang R.h

Kulintang L.h

Gong

Babondi

9

Nunggu

Kulintang R.h

Kulintang L.h

Gong

Babondi

11

Nunggu

Kulintang R.h

Kulintang L.h

Gong

Babondi

13

Nunggu

Kulintang R.h

Kulintang L.h

Gong

Babondi

15

Nunggu

Kulintang R.h

Kulintang L.h

Gong

Babondi

17

Nunggu

Kulintang R.h

Kulintang L.h

Gong

Babondi

19

Nunggu

Kulintang R.h

Kulintang L.h

Gong

Babondi

21

Nunggu

Kulintang R. h

Kulintang L. h

Gong

Babondi

23

Nunggu

Kulintang R. h

Kulintang L. h

Gong

Babondi

25

Nunggu

Kulintang R. h

Kulintang L. h

Gong

Babondi

BAGIAN KEDUA (TEMPO CEPAT)

27

Nunggu

Kulintang R.h

Kulintang L.h

Gong

Babondi

29

Nunggu

Kulintang R.h

Kulintang L.h

Gong

Babondi

31

Nunggu

Kulintang R.h

Kulintang L.h

Gong

Babondi

33

Nunggu

Kulintang R.h

Kulintang L.h

Gong

Babondi

35

Nunggu

Kulintang R.h

Kulintang L.h

Gong

Babondi

37

Nunggu

Kulintang R.h

Kulintang L.h

Gong

Babondi

The image displays a musical score for five instruments: Nunggu, Kulintang R.h, Kulintang L.h, Gong, and Babondi. The score is organized into three systems, each starting with a measure number (33, 35, and 37). Each system contains five staves. The Nunggu staff uses a treble clef and a 2/4 time signature, featuring a steady eighth-note melody. The Kulintang R.h staff uses a treble clef and a 2/4 time signature, playing a complex, rhythmic pattern with sixteenth and thirty-second notes. The Kulintang L.h staff uses a treble clef and a 2/4 time signature, playing a simpler rhythmic pattern with eighth notes and rests. The Gong staff uses a bass clef and a 2/4 time signature, playing a single, sustained note. The Babondi staff uses a bass clef and a 2/4 time signature, playing a steady eighth-note melody. A large, faint watermark of a bird is visible in the background of the score.

39

Nunggu

Kulintang R.h

Kulintang L.h

Gong

Babondi

41

Nunggu

Kulintang R.h

Kulintang L.h

Gong

Babondi

43

Nunggu

Kulintang R.h

Kulintang L.h

Gong

Babondi

44

Nunggu

Kulintang R.h

Kulintang L.h

Gong

Babondi

